

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pemurnian Islam menjadi nawacita perebutan kebenaran ajaran Islam itu sendiri. Banyak dari berbagai kelompok yang mengakui bahwa ia merupakan Islam itu sendiri atau ajaran Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad berdasarkan Qur'an dan Hadits (Inge, 2017). Akan tetapi, dalam nilai-nilai dan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok-kelompok yang mengaku Ahlussunnah tidak sepenuhnya mencerminkan Islam berdasarkan Qur'an dan Sunnah yang diajarkan Nabi Muhammad.

Gerakan pemurnian Islam telah menjadi warna tersendiri dalam melancarkan dakwah kepada umat. Pada zaman sekarang, Salafi dianggap sebagai warna baru yang mewakili golongan tertentu dalam umat Islam. Golongan ini masuk dalam kategori daftar jama'ah yang sudah menjamin dan saling berselisih di masa sekarang ini. Ia berada pada golongan yang berbeda pikiran dan kecenderungannya dari umat Islam yang lain. Bahkan mereka berbeda dalam format penampilan dan standar-standar norma akhlakunya yang betul-betul terjadi masa kini (Wahdini, 2020). Perubahan pola pemurnian Islam tersebut sangat menjunjung tinggi syari'at, kedudukan syari'at di dalam Qur'an dan Sunnah merupakan dua pedoman hidup dan aturan umat Islam. Islam tidak akan berjaya selama umat tidak mengamalkan syari'at Islam.

Untuk itu, kemuliaan hanya ada pada kembali pada penelusuran syari'at sebagai pedoman hidup dalam tindakan keseharian dan sepanjang hidup umat Islam itu sendiri (Nusantari, 2006). Jika dipetakan, umat Islam dewasa ini terbagi ke dalam tiga kelompok, yaitu: pertama, kelompok Islam yang berjuang dan mengabdikan kepada Islam dalam bentuk pergerakan, baik gerakan bersama (kelompok) maupun secara individu; kedua, kelompok Islam yang mengagungkan kebudayaan Barat, dan menentang kembalinya Islam ke dalam realita kehidupan dan pemerintahan; dan ketiga, kelompok Islam yang hanya menonton dan sama

sekali tidak menghiraukan urusan kaum muslimin (Taufiqurrahman, 2012).

Sehingga, perbedaan pandangan tersebut memunculkan keberagaman dakwah dan aliran dalam Islam yang menjadi suatu bukti konkrit dalam kehidupan masyarakat Islam itu sendiri. Namun, dibalik kejayaan Islam dan kebangkitan Islam melalui dakwah tertentu, disisi lain juga menimbulkan dampak atau perpecahan dan perselisihan dalam memahami ajaran Islam itu sendiri. Dengan demikian, mengenai respon masyarakat terhadap dakwah dengan adanya perbedaan-perbedaan paham tersebut, dengan demikian semakin tinggi pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap agama Islam yang dituju (Assegaf, 2017). Untuk di Indonesia sendiri, terdapat beberapa paham atau golongan yang menyerukan Islam. Beberapa diantaranya menjadikan Islam sebagai sebuah organisasi atau golongan tertentu. Seperti Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama (NU), Jamaah Tabligh, Ikhwanul Muslimin (IM), Aswaja (Asy'ari dan Maturidi) dan Salafi.

Di antara aliran atau golongan yang berjuang mendakwahkan pemurnian Islam diantaranya dakwah Salafi. Dakwah Salafi merupakan dakwah yang didengungkan oleh Arab Saudi. Pendekatan utama dakwah Salafi ialah mendakwahkan tauhid yaitu dakwah yang menitikberatkan kepada pemurnian Islam sebagaimana keber-Islaman Nabi dan para Sahabat dalam mengamalkan syari'at Islam.

Sebagai satu kelompok, Salafi terbilang cukup aktif dalam memberantas Tahayul, Bid'ah, dan Khurafat (TBC) yang merupakan simbol pergerakan pemurnian Islam ciri khas kehadiran Salafi belakangan ini. Dalam kaitannya, Salafi memandang bahwa Islam telah sempurna yang tidak boleh lagi ada penambahan atau pengurangan, cukup dengan mengamalkan apa yang sudah diajarkan oleh Nabi Muhammad dan Para Sahabat (Bahraen, 2018).

Oleh karenanya, gerakan pemurnian Islam Salafi berupaya melakukan pencarian kemurnian terhadap ajaran Islam. Pertama, sumber ajaran Islam (Al-Qur'an dan Sunnah) menjadi obyek garapan yang sangat penting untuk dikembalikan sebagai rujukan utama dalam kehidupan beragama. Kedua,

semangat kebebasan individual untuk memanfaatkan akal pikiran dengan segala konsekuensinya menjadi semakin jelas dalam memahami syari`at. Hal ini mutlak diperlukan bagi usaha dinamisasi ajaran Islam (Jinan, 2008). Dalam perkembangannya, purifikasi ini tidak hanya ditujukan untuk menghilangkan Tahayul, Bid`ah, dan Khurafat. Upaya purifikasi dalam perkembangan Islam kontemporer masa kini yang sebenarnya lebih dikhususkan dengan beberapa wacana global, seperti terorisme, moderatisme, *Islamic local knowledge*, dan gerakan fundamentalisme-radikal lainnya (Mutohharun, 2008).

Berdasarkan fakta sejarah, khususnya untuk wilayah Sumatera Barat terkhusus Kota Padang sendiri merupakan basis mayoritas pengikut Muhammadiyah yang didasarkan pada hasil muktamar di Bukittinggi dan di Padang tahun 1972 (Nurmatias, 2012). Selain itu, secara teoretik, meluasnya Muhammadiyah ke daerah-daerah mengandung banyak arti. Pertama, berarti Islamisasi, yaitu ditolaknya TBC (Hassan, 1985), atau ketika unsur TBC disaring untuk di integrasikan ke dalam Islam murni (Nakamura, 1983). Kedua, ialah pribumisasi, yaitu ketika Islam murni yang di bakukan tarjih kemudian diubah sesuai tradisi petani untuk tujuan magis. Ketiga, ialah negosiasi, maksudnya ketika Islam murni dan TBC sama-sama diubah. Dan keempat, ialah konflik, yaitu ketika Islam murni dan TBC saling bertahan.

Tajdid (pembaharuan) atau pemurnian Islam yang dimaksud dalam istilah Islam itu sendiri berarti menghidupkan kembali rambu-rambu Islam dan menegakkan kembali pilar-pilar Islamiyah. Dengan ini, dapat menjaga nash-nash yang shahih secara bersih, dan membersihkan agama ini dari bid`ah dan penyimpangan yang mengotorinya, baik dan bidang Nazhariah (pemikiran), Amaliyah (ibadah) maupun bidang Sulukiyah (perilaku akhlak) (Bashari, 2003).

Dalam ranah sosiologis, Muhammadiyah tidak dimaksudkan untuk mengembangkan ashabiyah atau orientasi golongan yang mempersempit keIslaman. Akan tetapi, difungsikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan Islam, yakni mewujudkan masyarakat Islam yang sebenarnya (Nashir, 2010). Di sisi yang lain, Muhammadiyah dan Salafi memiliki persamaan dan perbedaan dengan

perubahan yang lambat dari perkembangannya terhadap memberantas TBC.

Pertama, Muhammadiyah semakin memudar dalam memberantas TBC bahkan cenderung menghindari dalam memberantas TBC di dalam berdakwah kepada umat. Beda hal dengan Salafi yang tetap konsisten menjaga dan mendakwahkan akan bahayanya TBC dalam praktek sehari-hari demi menjaga kemurnian Islam. Kedua, Strategi perkembangan dakwah Salafi yang cenderung terbuka dan tampil di platform media sosial. Sehingga dapat diakses dan dinikmati oleh siapapun.

Yang perlu diperhatikan, gerakan pemurnian Islam Salafi sendiri merupakan generasi yang sholeh (Salaf As-Saleh), sementara generasi yang berikutnya (Khalaf) banyak melakukan penyimpangan agama (Bid'ah). Semangat utama bagi dakwah Salafi ialah bagaimana untuk kembali pada Al- Qur'an dan Sunnah. Hal inilah yang menjadi gelora gerakan sosial Islam Indonesia seperti halnya Muhammadiyah dan Persatuan Islam. Sementara Ideologi Salafi menginspirasi gerakan-gerakan pemurnian Islam lainnya di Indonesia, termasuk yang dikembangkan oleh gerakan-gerakan Islam yang muncul setelah kemerdekaan. (Jurdi, 2018).

Sejarah mencatat, dakwah Salafi mulai berlari masuk ke Indonesia di awal dekade 1980-an. Dua lembaga yang diketahui paling memperkenalkan metode As-Salafush-Sholeh kepada masyarakat Indonesia ialah Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII) dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Bahasa Arab (LIPIA). Keduanya mendapat support besar dari lembaga-lembaga donor di Timur Tengah yang memungkinkan mereka untuk memberi beasiswa hingga mensponsori kegiatan dakwah Salafi di Indonesia; mulai dari pendirian sekolah, yayasan, pondok pesantren, lembaga kursus Bahasa Arab hingga rumah sakit (Makruf, 2017).

Sedangkan untuk di Minangkabau, khususnya Sumatera Barat, pertama kali gerakan Salafi masuk ke Minangkabau dikenal dengan "Gerakan Paderi" yang masuk pada awal abad ke-19 tepatnya pada tahun 1803 M. Gerakan pemurnian Islam ini yang dilihat dan diperhatikan bagaimana militannya,

bagaimana pembersihan tauhidnya. Kemudian dilihat dari tiga orang “Haji” dari Minangkabau yang seketika mereka naik haji ke Mekkah yaitu Haji Miskin, Haji Sumanik, dan Haji Piobang. Lalu, mereka menyebarkan dengan semangat di negeri mereka sendiri negeri Minangkabau. Kemudian diikuti orang, maka berdirilah gerakan kaum agama yang dinamakan Gerakan Paderi (Hamka, 2017).

Islam sebenarnya adalah agama luar yang masuk ke dalam negeri Minangkabau pada masa lalu. Lalu, hal inilah yang menjadi pusat perhatian dalam menghadapi beberapa faktor ini bahwa akan diterimannya agama ini dalam masyarakat Minangkabau waktu itu. Pertama, Islam adalah agama yang sangat terikat dengan kota, baik dalam lingkungan asalnya maupun dalam tahun-tahun pertamanya di Kepulauan Indonesia. Bahkan, dikatakan bahwa Islam memerlukan kota untuk mewujudkan cita-cita sosial dan agamanya. Batu tumpuannya ialah sholat bersama, memerlukan adanya masjid yang tetap dan permanen (Dobbins, 2008: 189).

Diantara ciri-ciri dakwah Salafi atau sepuluh pilar dakwah Salafi diantaranya; pertama, serius dan fokus dalam mendalami ilmu syariah. Kedua, semangat menerapkan syari'at Islam. Ketiga, dakwah di jalan Allah di atas Bashirah. Keempat, peduli terhadap akidah salaf. Kelima, peduli terhadap sunnah-sunnah Nabi Muhammad. Keenam, menjalin hubungan erat dengan para Ulama. Ketujuh, menjauhi kelompok dan jama'ah Islam. Kedelapan, berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam menyikapi Pemerintah. Kesembilan, meninggalkan dan memperingatkan Ahlul Bid'ah. Kesepuluh, berpegang dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah di setiap kondisi dan situasi (Barjas, 2021).

Disamping itu, yang perlu peneliti tegaskan ialah terdapat perbedaan antara dakwah Muhammadiyah dengan dakwah Salafi; pertama, dari memahami Qur'an dan Sunnah bahwa Salafi memahami secara literal (sebagaimana aslinya) sedangkan Muhammadiyah memahami dengan pendekatan bayani, burhani, dan irfani. Kedua, dalam berdakwah, Salafi berdakwah kepada kaum muslim saja agar bermanhaj salaf dan non-muslim dipandang kafir sedangkan Muhammadiyah berdakwah kepada muslim dan non-muslim dengan prinsip hikmah. Ketiga, segi

pernikahan Salafi mendukung poligami sedangkan Muhammadiyah dengan prinsip utama monogami. Keempat, dalam penentuan ramadhan, idul fitri dan idul adha Salafi menggunakan metode rukyat dan idul fitri mengikuti ketentuan wukuf di arafah sedangkan Muhammadiyah menggunakan metode ilmu hisab. Kelima, dari zakat fitrah Salafi memandang harus makanan pokok sedangkan Muhammadiyah membolehkan dengan uang dalam keadaan tertentu. Keenam, peruntukan zakat, Salafi memandang harus kepada delapan asnaf sedangkan Muhammadiyah bisa diberikan untuk kesejahteraan umum. Ketujuh, peringatan maulid nabi, Salafi memandang mutlak haram sedangkan Muhammadiyah memandang boleh dilakukan jika membawa mashlahat karena termasuk muamalah (Suara Muhammadiyah, 22/2019).

Oleh karenanya, penelitian ini dispesifikkan bagaimana upaya pemurnian Islam dakwah Salafi di Kota Padang diterima. Yang disatu sisi dicap radikal, aliran keras, suka mengkafirkan dan sebagainya. Padahal, dari data yang peneliti temukan didapatkan bahwa dakwah Salafi dari tahun ke tahun terus mengalami perkembangan. Diantara sebabnya; pertama, karena konten dakwah yang dibawakan dalam berdakwah simple dan tidak banyak ritual. Kedua, setiap amalan di dasarkan pada Qur'an dan Hadits. Dakwah Salafi dalam berdakwah menekankan pengajian di masjid dan mushalla. Pengajian diisi dengan membahas satu kitab para ulama dalam berbahasa arab yang disitu disampaikan oleh seorang ustadz yang diterjemahkan langsung ke dalam Bahasa Indonesia.

Adapun masjid atau musholla yang mengindikasikan mengadakan kajian Salafi ialah; pertama, permintaan jama'ah masjid atau musholla yang sudah paham dakwah salaf. Kedua, ustadznya diketahui memiliki pemahaman Salafi. Ketiga, kitab yang merujuk ke Kitab Tauhid Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab. Keempat, berdakwah secara terbuka menggunakan media dakwah seperti: media sosial, televisi, dan saluran komunikasi lainnya. Kelima, info kajian terbesar melalui grup kajian WA dan Telegram yang terbuka untuk masyarakat umum.

Untuk di Kota Padang dakwah Salafi yang biasa disiarkan melalui

berbagai sarana media pendukung seperti Surau TV, Radio DEI 87.6 FM, dan Dar El Iman Peduli. Dalam turun lapangan peneliti, setidaknya sudah lebih belasan masjid atau musholla yang mengadakan kajian rutin Salafi sebagai berikut:

Tabel 1.1
Kajian Salafi di Kota Padang



No.	Nama Tempat	Jadwal Kajian	Alamat
1.	Masjid Al-Hakim, Nanggalo	Shubuh & Maghrib Setiap Hari	Komp. BPKP II, Jl. Gajah Mada Dalam, Kp. Olo, Kec. Nanggalo.
2.	Ma'had Cinta Islam	Pagi, Ashar, Maghrib & Isya Setiap Hari	Lolong Belanti, Kec. Padang Utara.
3.	Masjid Rahmatan Lil-Alamin UPI-YPTK	Maghrib: Selasa, Rabu & Kamis.	JL. Raya Lubuk Begalung Padang.
4.	Masjid Nur Islam	Rabu, Maghrib	Jl. Rawang Parak Kopi No. 9, Alai Parak Kopi, Kec. Padang Utara.
5.	Musholla Nahdatul Iman	Maghrib, Sabtu & Ahad	Andalas, Kec. Padang Timur, Kota Padang.
6.	Masjid Al-Amilin	Ashar, Setiap Hari	Jl. Merak No. 16 Kel. Andalas, Kec. Padang Timur.
7.	Masjid Baiturrahman	Rabu, Maghrib	Komp. Perumahan Jala Utama IV, Parak Laweh, Lubuk Begalung.
8.	Ruko Pak Kamal Lt. 2	Kamis, Maghrib	Sekretariat Lubeg Mangaji, Kel. Gurun Laweh, Lubeg, Kota Padang.
9.	Masjid Al-Huda	Kamis, Maghrib	Jl. Al-Huda No. 6 Parak Laweh Nan XX, Kec. Lubeg, Kota Padang.
10.	Masjid Baitul Haadi	Ahad, Shubuh	Jl. Aur Duri Indah Kec. Padang Timur, Padang.
11.	Musholla Al-Mukhlisin	Sabtu, Maghrib & Shubuh	Komp. Griya Elok Pegambiran Ampalu Nan XX, Lubeg, Padang.
12.	Masjid Al-Azhar	Maghrib, Shubuh : Sabtu	Komp. Kejaksaan Tinggi Ampang

Sumber :
Pad

ang Mangaji. Lubeg Mangaji, Andalas Mangaji.

Berdasarkan data di atas dapat peneliti simpulan, di Kota Padang kajian Salafi semakin berkembang. Ajakan untuk kembali kepada Al-Qur`an dan As-Sunnah sesuai dengan pemahaman *Salafush Sholeh* menjadi ciri khusus bentuk ajakan dakwah Salafi kepada pemurnian Islam.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas dapat dipahami bahwa gerakan pemurnian Islam untuk kembali kepada Al-Qur`an dan Sunnah sesuai pemahaman *Salafush-Sholeh* telah mendapat ruang besar dalam perkembangan dakwah Salafi di Kota Padang. Kota Padang yang notabene mayoritas pengikut Muhammadiyah mulai perlahan bergeser kepada dakwah Salafi yang lebih tegas memberantas TBC.

Eksistensi pemurnian Islam dakwah Salafi di Kota Padang sedikit-banyak telah mendominasi beberapa media, seperti; televisi, media sosial, dan platform media sosial pendukung lainnya. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas, dengan demikian yang menjadi rumusan masalah peneliti adalah: **Bagaimana upaya pemurnian Islam dakwah Salafi diterima masyarakat Kota Padang?**

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1.3.1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan upaya pemurnian Islam dakwah Salafi Diterima Masyarakat Kota Padang.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan upaya pemurnian Islam dakwah Salafi Diterima masyarakat Kota Padang.

2. Mendeskripsikan perkembangan sosio-historis pemurnian Islam dakwah Salafi Kota Padang.

1.4. Manfaat Penelitian

Tercapainya tujuan dari penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat pada berbagai aspek, baik secara akademik maupun praktik, diantaranya sebagai berikut:

1.4.1. Aspek Akademik

1. Melalui penelitian yang dilakukan mampu memberikan kontribusi informasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan untuk bisa melakukan pengayaan lebih terhadap perspektif yang digunakan, terutama yang berkaitan dengan disiplin ilmu sosiologi, terkhusus untuk kajian-kajiansosiologi agama.
2. Penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi serta rujukan bagi insan akademisi yang berguna memperluas ruang lingkup kajian mata kuliah sosiologi agama yang relevan dengan perkembangan masyarakat pada saat ini.

1.4.2. Aspek Praktis

Sebagai sumber informasi dan perbandingan untuk para akademisi serta penggiat agama, tokoh agama, dan pihak-pihak yang memiliki minat dengan penelitian ini untuk perbaikan di kemudian hari. Kemudian, sebagai bahan informasi untuk Kementerian Agama guna melakukan evaluasi terhadap dakwah Salafi di Kota Padang.

